

KOMUNIKASI SEBAGAI AKTIVITAS SOSIAL: STUDI INTERAKSI INKLUSIF OLEH BK3S JAWA TIMUR

COMMUNICATION AS A SOCIAL ACTIVITY: A STUDY OF INCLUSIVE INTERACTIONS BY BK3S EAST JAVA

Gading Kharisma Mahesa¹, Anggie Friskila²

^{1,2,3} Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi: gadingmahesa387@gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK Penelitian ini menganalisis praktik komunikasi inklusif yang dilakukan BK3S Jawa Timur dalam membangun ruang interaksi setara bagi penyandang disabilitas. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara informal, penelitian ini menelaah bagaimana prinsip “No One Left Behind” diterjemahkan dalam aktivitas sosial kelembagaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan sosial yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek partisipatif. Melalui model “learning by doing”, relawan dan masyarakat memperoleh pemahaman empatik melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan ragam disabilitas. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan penguasaan bahasa isyarat, miskomunikasi, dan minimnya literasi komunikasi inklusif, BK3S mampu menciptakan ruang sosial yang suportif dan kolaboratif. Studi ini menegaskan bahwa komunikasi sosial berbasis pengalaman dapat menjadi instrumen transformatif dalam membangun masyarakat inklusif dan berkeadilan.
Sejarah Artikel: <i>Diterima: 06/01/2026</i> <i>Direvisi: 20/01/2026</i> <i>Publikasi: 11/03/2026</i>	
e-issn: 3124-9019	
Kata Kunci: Komunikasi inklusif, penyandang disabilitas, BK3S, interaksi sosial, <i>learning by doing</i> , masyarakat inklusif Keywords: <i>Inclusive communication, Persons with disabilities, BK3S, social interaction, learning by doing, inclusive society</i>	ABSTRACT <i>This study examines the practice of inclusive communication conducted by BK3S East Java in creating equal interaction spaces for persons with disabilities. Using a descriptive qualitative approach with participatory observation and informal interviews, the research explores how the principle of “No One Left Behind” is implemented in institutional social activities. The findings reveal that communication functions not merely as message exchange but as a strategy of social empowerment that positions persons with disabilities as active participants. Through a “learning by doing” model, volunteers and community members develop empathetic understanding through direct interaction with diverse disability groups. Despite challenges such as limited sign language competence, miscommunication, and low inclusive communication literacy, BK3S successfully fosters a supportive and collaborative social environment. The study highlights that experience-based social communication can serve as a transformative instrument in promoting an inclusive and equitable society.</i>

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas yang tidak bisa dihindari oleh makhluk sosial seperti kita, proses menyampaikan pesan dan menyamakan persepsi merupakan hal yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula dengan komunikasi sosial, komunikasi dengan satu arah dan tujuan mendapat pencapaian pada suatu kondisi integrasi sosial. Dalam kehidupan bersosial, komunikasi bertujuan untuk memberikan pengaruh untuk mencapai keterkaitan sosial yang diharapkan oleh tiap-tiap individu di dalam masyarakat.

Salah satu tantangan terbesar dalam membangun komunikasi sosial yang inklusif adalah bagaimana menjangkau kelompok rentan, khususnya penyandang disabilitas, yang kerap menghadapi hambatan dalam proses komunikasi sehari-hari. Penyandang disabilitas selain memiliki permasalahan dalam interaksi juga memiliki permasalahan dalam komunikasi terkhusus penyandang disabilitas yang mengalami hambatan komunikasi, terkhusus pada penyandang disabilitas Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autisme, dan down syndrome (Nurmansyah et al., 2023).

Dalam konteks ini, lembaga sosial memiliki peran strategis sebagai penghubung antara masyarakat umum dan kelompok disabilitas. Salah satu lembaga yang menunjukkan upaya konkret dalam membangun interaksi inklusif adalah BK3S Jawa Timur. Sebagai lembaga sosial yang menaungi berbagai organisasi disabilitas, BK3S aktif menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan anak-anak penyandang disabilitas sebagai pelaku utama, khususnya dalam kegiatan publik dan seremoni kelembagaan. Mulai dari Hari Disabilitas Internasional, Hari Down Syndrome, hingga acara pelantikan internal, anak-anak disabilitas tampil sebagai pengisi acara dalam berbagai bentuk seperti pertunjukan angklung, tari, hingga paduan suara. Praktik ini menjadi contoh bagaimana komunikasi sosial dapat dirancang secara inklusif, bukan hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga ekspresi budaya dan partisipasi publik.

Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas bagaimana komunikasi sosial yang dilakukan oleh BK3S menjadi medium dalam membentuk ruang inklusif bagi penyandang disabilitas, serta bagaimana strategi komunikasi ini merepresentasikan pendekatan humanis dalam aktivitas sosial kelembagaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Peneliti menyebarkan diri dalam permasalahan dalam permasalahan dan kondisi yang terjadi dalam konteks penelitian. Peneliti langsung di lapangan di berbagai sisi peristiwa yang terjadi saat proses penelitian berlangsung (Yusanto, 2020) penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik aktivitas komunikasi sosial dalam konteks inklusi penyandang disabilitas yang dilakukan oleh BK3S Jawa Timur. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali dan menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam dan kontekstual berdasarkan realitas yang terjadi di lapangan.

Teknik observasi partisipatif dilakukan dengan cara menghadiri langsung kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BK3S, terutama yang melibatkan penyandang disabilitas sebagai pengisi acara atau partisipan utama. Peneliti mengamati interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung, mencatat bentuk-bentuk komunikasi yang muncul, serta memperhatikan bagaimana partisipasi penyandang disabilitas difasilitasi dalam ruang publik yang bersifat inklusif. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, namun turut berinteraksi secara terbatas dengan lingkungan kegiatan, seperti berbincang secara informal dengan panitia, peserta, maupun pengunjung kegiatan.

Observasi dilakukan secara alami tanpa intervensi langsung terhadap jalannya kegiatan, untuk menjaga keaslian perilaku dan interaksi yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan selama proses observasi mencakup catatan lapangan, pengamatan terhadap ekspresi verbal dan

nonverbal para partisipan, bentuk dukungan dari pihak penyelenggara terhadap peserta disabilitas, serta dinamika komunikasi antar pihak yang terlibat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran utuh tentang bagaimana ruang inklusif dibentuk melalui praktik komunikasi sosial di kegiatan BK3S.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara informal sebagai bentuk pendalaman informasi terhadap temuan di lapangan. Meskipun tidak dilakukan secara sistematis, wawancara ini memberikan konteks tambahan terkait latar belakang kegiatan dan tujuan partisipasi penyandang disabilitas dalam acara. Wawancara dilakukan secara santai dan tidak terstruktur, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di lokasi kegiatan.

Fokus utama dalam observasi ini adalah melihat bagaimana komunikasi sosial menjadi sarana untuk membangun keterlibatan penyandang disabilitas dalam ruang publik, serta sejauh mana BK3S sebagai lembaga sosial mampu menciptakan suasana yang memberdayakan dan setara. Oleh karena itu, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang holistik mengenai praktik inklusi sosial dalam konteks komunikasi antar individu maupun kelompok di lingkungan kegiatan BK3S Jawa Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Inklusif sebagai Manifestasi Prinsip “No One Left Behind”

Komunikasi sebagai aktivitas sosial tidak hanya sebatas proses penyampaian pesan dari pengirim ke penerima. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi menjadi medium untuk membentuk relasi sosial, membangun empati, dan menciptakan ruang- ruang partisipatif yang setara. Di sinilah letak pentingnya pendekatan komunikasi inklusif, terutama ketika menysasar kelompok-kelompok rentan, seperti penyandang disabilitas. Komunikasi yang eksklusif, yang hanya melibatkan individu tanpa hambatan fisik atau mental, akan menciptakan kesenjangan sosial dan semakin memarjinalkan kelompok tertentu. Karena itu, prinsip “No One Left Behind” (tidak ada yang tertinggal) menjadi dasar dari pendekatan inklusif dalam komunikasi sosial (Afifah, 2023).

BK3S Jawa Timur mengadopsi prinsip ini sebagai landasan utama dalam seluruh aktivitasnya, terutama yang melibatkan penyandang disabilitas. Prinsip ini menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang, kondisi fisik, usia, gender, atau keyakinan agama, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Inklusi bukanlah kebijakan yang berfokus hanya pada disabilitas, tetapi merupakan pendekatan yang melingkupi semua keberagaman sosial yang ada. Oleh karena itu, komunikasi inklusif bukan sekadar bentuk belas kasih, tetapi merupakan bentuk pengakuan terhadap keberadaan dan potensi manusia secara utuh.

Dalam wawancara yang dilakukan bersama pengurus BK3S, dijelaskan bahwa prinsip inklusi tidak terbatas pada kategori disabilitas, melainkan juga mencakup kelompok lanjut usia, perempuan, anak-anak, hingga masyarakat dengan identitas agama dan budaya yang berbeda. Inklusi diartikan sebagai lawan dari eksklusi, yakni menolak praktik yang membatasi partisipasi hanya pada kelompok tertentu. Maka dari itu, pendekatan komunikasi yang digunakan oleh BK3S berupaya merangkul seluruh keberagaman sosial dalam proses interaksi, dengan kesadaran bahwa setiap individu memiliki kebutuhan dan cara berkomunikasi yang berbeda.

Dalam konteks disabilitas, pendekatan komunikasi inklusif yang diterapkan BK3S tidak semata-mata bersifat teknis seperti penggunaan bahasa isyarat atau perangkat bantu, tetapi juga mencakup sikap dan paradigma. BK3S menolak pendekatan belas kasihan terhadap penyandang disabilitas. Sebaliknya, lembaga ini menekankan pentingnya penghargaan terhadap martabat dan prestasi mereka. Cara berkomunikasi yang disarankan bukan yang menempatkan mereka sebagai objek bantuan, tetapi sebagai subjek yang setara, memiliki potensi, dan dapat berkontribusi. Sikap

“tidak mengasihani” ini menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang adil dan bermartabat.

Prinsip komunikasi inklusif di BK3S juga diwujudkan dalam praktik langsung di berbagai kegiatan sosial. Misalnya, dalam perayaan Hari Disabilitas Internasional, penyandang disabilitas dilibatkan sebagai pengisi acara, bukan hanya sebagai tamu undangan. Mereka tampil memainkan angklung, menari, bahkan menyampaikan pesan secara simbolik melalui pementasan budaya. Bentuk komunikasi seperti ini menjadi ekspresi konkret dari prinsip inklusi, karena memberi ruang aktualisasi diri kepada individu yang selama ini seringkali dipinggirkan dari ruang publik.

Pendekatan ini memberikan efek ganda. Di satu sisi, penyandang disabilitas merasakan bahwa mereka memiliki tempat yang setara di ruang sosial. Di sisi lain, masyarakat luas belajar untuk memandang disabilitas bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari keberagaman masyarakat yang harus diterima dan dirayakan. Dalam proses ini, komunikasi tidak hanya menjadi sarana, tetapi juga tujuan yakni terciptanya tatanan sosial yang lebih adil, partisipatif, dan beradab.

Dari hasil observasi, tampak bahwa strategi komunikasi inklusif BK3S tidak berhenti pada tataran normatif atau formalitas belaka. Dalam praktiknya, prinsip *“No One Left Behind”* diimplementasikan dengan konsistensi dan pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial peserta kegiatan. Setiap interaksi yang terjadi selama kegiatan BK3S, baik antar peserta, antara penyandang disabilitas dan panitia, maupun dengan relawan dan pengunjung umum, memperlihatkan upaya yang serius dalam menjembatani kesenjangan komunikasi. BK3S menyediakan ruang dialog, mendampingi partisipan, dan menciptakan suasana interaksi yang aman dan suportif.

Dengan demikian, komunikasi inklusif yang dijalankan oleh BK3S tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga ideologis. Ia menjadi cerminan dari sebuah visi sosial yang menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama. Prinsip *“No One Left Behind”* tidak hanya menjadi slogan, melainkan juga diterjemahkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, BK3S menunjukkan bahwa komunikasi sosial dapat menjadi kekuatan transformatif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan berkeadaban.

Model “*Learning by Doing*” sebagai Strategi Komunikasi Sosial

Dalam konteks komunikasi inklusif, pendekatan teoritis dan konseptual seringkali belum cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam, terutama ketika berhadapan langsung dengan realitas keberagaman, seperti yang dihadapi dalam interaksi dengan penyandang disabilitas. Karena itu, pendekatan *“learning by doing”* atau pembelajaran melalui pengalaman langsung menjadi strategi efektif dalam membangun pola komunikasi yang lebih adaptif, empatik, dan kontekstual. BK3S Jawa Timur menerapkan pendekatan ini sebagai metode utama dalam membentuk komunikasi sosial yang inklusif, bukan hanya bagi penyandang disabilitas, tetapi juga bagi relawan, masyarakat umum, hingga mitra kerja kelembagaan.

Strategi ini berangkat dari pemahaman bahwa keterampilan komunikasi inklusif tidak bisa semata-mata diperoleh melalui pelatihan formal atau ceramah teoritis. Banyak aspek dalam komunikasi sosial yang bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh nuansa relasional, emosi, dan bahasa tubuh yang tidak bisa diajarkan secara instan. Oleh sebab itu, BK3S mendorong proses pendampingan langsung dalam kegiatan lapangan, di mana relawan dan peserta dapat belajar secara aktif melalui keterlibatan mereka dalam acara yang melibatkan penyandang disabilitas (Saputra & Pranawukir, 2025).

Model *“learning by doing”* di BK3S diterapkan secara konkret dalam kegiatan-kegiatan seperti pelatihan angklung, pertunjukan tari oleh anak-anak difabel, pelaksanaan Hari Disabilitas Internasional, atau acara keagamaan seperti program Tunarungu Mengaji. Dalam setiap kegiatan tersebut, relawan dan peserta tidak hanya berperan sebagai penonton atau pendukung teknis, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi langsung. Misalnya, mereka akan diarahkan untuk

membantu tunanetra berjalan ke panggung dengan teknik menggandeng yang benar, atau berinteraksi dengan tunarungu menggunakan gestur dan ekspresi wajah yang sesuai.

Melalui pendekatan ini, para relawan dan peserta secara tidak langsung belajar memahami bentuk komunikasi yang paling sesuai untuk masing-masing ragam disabilitas. Mereka menyadari bahwa tunanetra, misalnya, lebih mengandalkan suara dan sentuhan, sementara tunarungu sangat mengandalkan visual dan ekspresi non-verbal. Proses ini memperkaya sensitivitas sosial dan mengajarkan bahwa komunikasi tidak hanya soal kata-kata, tetapi juga soal kehadiran, empati, dan penerimaan terhadap perbedaan.

Menariknya, pendekatan "*learning by doing*" ini juga menciptakan ruang dialog yang alami dan setara. Ketika relawan berinteraksi langsung dengan penyandang disabilitas, hubungan yang tercipta bukanlah hubungan satu arah antara "penolong" dan "yang ditolong", melainkan hubungan kolaboratif yang saling belajar dan menginspirasi. Penyandang disabilitas menunjukkan ketangguhan, keterampilan, bahkan kreativitas yang tak terduga dalam kegiatan publik, dan ini menjadi pelajaran sosial yang sangat berharga bagi siapa pun yang terlibat (Rahajeng et al., 2020).

Dalam wawancara dengan salah satu pimpinan BK3S, disebutkan bahwa pelatihan formal justru seringkali bersifat normatif dan tidak membekas secara mendalam. Di sisi lain, ketika seseorang terlibat langsung dalam kegiatan sosial, menghadapi tantangan komunikasi di lapangan, dan mengalami langsung dinamika emosional dari interaksi sosial tersebut, maka pemahaman mereka terhadap inklusi akan terbentuk secara lebih utuh dan bertahan lama. Oleh karena itu, BK3S secara sadar memilih pendekatan pengalaman langsung sebagai bentuk pembelajaran yang lebih efektif.

Model ini juga mencerminkan prinsip partisipasi aktif dalam pendekatan pembangunan sosial berbasis komunitas. BK3S menempatkan semua pihak relawan, penyandang disabilitas, orang tua, hingga donatur sebagai bagian dari ekosistem sosial yang saling mendukung. Tidak ada dominasi pengetahuan dari satu pihak ke pihak lain; semua pihak sama-sama belajar, memberi, dan menerima. Pendekatan ini bukan hanya membentuk komunikasi yang efektif, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang kuat.

Selain itu, model "*learning by doing*" di BK3S berkontribusi pada pergeseran paradigma masyarakat terhadap disabilitas. Masyarakat yang sebelumnya memiliki prasangka atau rasa canggung dalam berinteraksi dengan difabel, melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan, akan lebih memahami bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan untuk berprestasi dan berkontribusi. Dalam jangka panjang, hal ini berdampak pada munculnya sikap inklusif yang lebih natural dan tidak dibuat-buat, karena lahir dari pengalaman pribadi dan penghayatan sosial.

Namun demikian, strategi ini bukan tanpa tantangan. Dalam praktiknya, pendekatan pengalaman langsung kadang memunculkan miskomunikasi, terutama ketika interaksi terjadi dengan penyandang tunarungu yang membutuhkan pemahaman bahasa isyarat yang cukup. Dalam kasus tertentu, relawan merasa kebingungan dan tidak percaya diri ketika harus berkomunikasi dengan metode yang belum dikuasai. BK3S mengatasi tantangan ini dengan memberikan arahan teknis dasar secara singkat sebelum kegiatan dimulai, serta memastikan adanya pendamping yang lebih berpengalaman atau juru bahasa isyarat yang siap membantu.

Dengan demikian, pendekatan "*learning by doing*" yang diterapkan BK3S tidak hanya menjadi strategi komunikasi sosial, tetapi juga menjadi metode pendidikan sosial yang membentuk sikap, kesadaran, dan keterampilan nyata dalam membangun masyarakat inklusif. Strategi ini terbukti mampu menciptakan ruang komunikasi yang hidup, dinamis, dan membumi, sekaligus memperkuat relasi antarpihak berdasarkan pengalaman bersama, bukan sekadar teori.

Tantangan Komunikasi terhadap Ragam Disabilitas

Membangun komunikasi sosial yang inklusif pada dasarnya adalah sebuah proses yang kompleks. Kompleksitas ini semakin nyata ketika komunikasi melibatkan kelompok dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang disabilitas. Di balik semangat inklusi yang digaungkan oleh berbagai lembaga, termasuk BK3S Jawa Timur, terdapat tantangan nyata dalam praktik komunikasi, terutama ketika berhadapan dengan keragaman karakteristik disabilitas itu sendiri. Tidak semua penyandang disabilitas memiliki kebutuhan komunikasi yang sama; bahkan dalam satu kategori pun, pendekatannya bisa sangat beragam.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengurus BK3S, serta hasil observasi langsung di lapangan, ditemukan bahwa tantangan komunikasi paling signifikan terjadi dalam interaksi dengan penyandang disabilitas tunarungu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan mayoritas masyarakat, termasuk relawan, dalam menguasai bahasa isyarat. Sebagaimana diketahui, bahasa isyarat adalah media utama komunikasi bagi komunitas tunarungu, yang menggantikan fungsi oral-verbal yang tidak bisa mereka gunakan secara efektif. Tanpa penguasaan bahasa isyarat yang memadai, proses komunikasi seringkali terhambat, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang memperparah keterasingan sosial.

Pengurus BK3S menjelaskan bahwa tunanetra, meskipun tidak memiliki kemampuan melihat, masih bisa diajak berkomunikasi secara verbal dan mampu menangkap pesan melalui indra pendengaran. Dalam konteks ini, keberadaan teknologi text-to-speech dan audio reader juga sangat membantu penyandang tunanetra dalam mengakses informasi dan terlibat dalam percakapan sosial. Sebaliknya, komunikasi dengan penyandang tunarungu menuntut kepekaan tinggi terhadap ekspresi non-verbal, penggunaan bahasa tubuh yang jelas, serta bila memungkinkan pemahaman terhadap struktur bahasa tulis yang sering kali tidak sepenuhnya sesuai dengan standar bahasa baku.

Dalam praktiknya, struktur tulisan yang digunakan oleh sebagian penyandang tunarungu memiliki kekhasan tersendiri. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara, penggunaan bahasa tulis pada tunarungu sering kali tidak mengikuti susunan gramatikal yang umum, seperti kalimat "Bu Pinky, selamat pagi" alih-alih "Selamat pagi, Bu Pinky." Hal ini terjadi karena keterbatasan mereka dalam mendengar dan meniru ujaran. Bahasa tulis yang mereka kuasai tidak dibentuk dari proses mendengar, melainkan lebih mengandalkan visual dan hafalan bentuk-bentuk huruf atau kata. Ketimpangan antara bahasa lisan dan bahasa tulis ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun komunikasi yang dua arah dan saling memahami.

Tantangan ini diperparah oleh persepsi masyarakat yang sering kali belum memahami pola komunikasi khas disabilitas. Miskomunikasi bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan teknis, tetapi juga oleh rendahnya pemahaman dan empati terhadap kondisi disabilitas. Dalam beberapa kasus, miskomunikasi bisa melukai perasaan penyandang disabilitas, terutama mereka yang memiliki sensitivitas emosional tinggi seperti penyandang tunarungu dan tunagrahita. Ini menjadi salah satu alasan mengapa pendekatan komunikasi dengan penyandang disabilitas harus dilakukan secara hati-hati, penuh kesadaran, dan tanpa prasangka (Mawardiningsih & Wijayanti, 2018).

BK3S menyadari potensi kesalahan ini, dan karenanya berusaha menciptakan ekosistem yang suportif untuk mengatasi tantangan komunikasi tersebut. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah menghadirkan juru bahasa isyarat dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Namun demikian, keterbatasan sumber daya, termasuk jumlah juru bahasa yang tersedia dan biaya yang harus dikeluarkan, menjadi kendala tersendiri. Dalam praktiknya, juru bahasa isyarat sering kali harus bekerja dalam tim berpasangan karena tingkat kelelahan yang tinggi akibat intensitas komunikasi visual yang sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa membangun komunikasi inklusif memerlukan investasi sumber daya manusia dan anggaran yang tidak sedikit.

Selain tantangan teknis, aspek psikologis dan sosial juga menjadi hambatan. Banyak penyandang disabilitas, khususnya mereka yang mengalami hambatan komunikasi, memiliki

pengalaman trauma atau diskriminasi sosial yang membuat mereka tertutup, enggan berbicara, atau mudah tersinggung. Dalam wawancara, disebutkan bahwa sebagian penyandang disabilitas mudah merasa “baper” (terbawa perasaan) ketika merasa tidak dipahami. Ini merupakan refleksi dari pengalaman marginalisasi yang berulang, yang membentuk mekanisme perlindungan psikologis untuk menjaga harga diri mereka. Maka, pendekatan komunikasi yang dilakukan perlu memperhatikan aspek afektif ini, dengan menanamkan rasa hormat, kesabaran, dan kepekaan dalam setiap bentuk interaksi (Apriyani & Rahmaji, 2022).

Di sisi lain, kehadiran teknologi telah memberikan harapan baru dalam menjembatani tantangan komunikasi tersebut. Misalnya, untuk penyandang tunanetra, teknologi pembaca layar memungkinkan mereka mengakses pesan tertulis dalam bentuk suara. Begitu juga dengan video call dan pesan teks yang kini menjadi alat komunikasi alternatif bagi penyandang tunarungu. Namun, teknologi bukanlah solusi mutlak; ia hanya efektif bila didampingi dengan literasi digital yang memadai dan pendampingan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai tantangan ini cukup berat, pendekatan inklusif yang dilakukan BK3S menunjukkan bahwa tantangan tersebut bukanlah hambatan absolut. Sebaliknya, ia bisa menjadi momentum pembelajaran sosial yang penting. Dalam proses membangun komunikasi dengan penyandang disabilitas, masyarakat luas diajak untuk belajar tidak hanya memahami bahasa dan gestur yang berbeda, tetapi juga menumbuhkan empati, menurunkan ego, serta membuka ruang untuk keberagaman bentuk komunikasi.

Dengan kata lain, tantangan komunikasi dalam konteks disabilitas bukan hanya menjadi tanggung jawab penyandang disabilitas untuk “menyesuaikan diri”, tetapi juga menjadi tanggung jawab masyarakat untuk “belajar memahami”. BK3S menempatkan prinsip ini sebagai dasar moral dalam setiap kegiatan sosialnya. Melalui pengakuan terhadap tantangan-tantangan yang ada, dan usaha konkret untuk mengatasinya, komunikasi inklusif bukan hanya menjadi kemungkinan, tetapi sebuah kenyataan yang terus diperjuangkan secara bertahap dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial yang dilakukan oleh BK3S Jawa Timur bukan hanya sekadar proses pertukaran pesan, melainkan sebuah strategi sosial yang membangun relasi inklusif antara penyandang disabilitas dan masyarakat luas. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis pengalaman langsung, BK3S berhasil menciptakan ruang interaksi yang memberdayakan, setara, dan manusiawi.

Penerapan prinsip “*No One Left Behind*” menjadi dasar moral dan operasional yang kuat dalam membentuk pola komunikasi inklusif. BK3S menolak bentuk eksklusi sosial dan secara aktif merangkul keberagaman dalam kegiatan sosialnya, tidak hanya bagi penyandang disabilitas, tetapi juga kelompok lain yang terpinggirkan secara sosial.

Strategi “*learning by doing*” yang diterapkan BK3S terbukti efektif dalam membangun kesadaran, empati, dan kemampuan komunikasi adaptif pada relawan dan masyarakat umum. Model ini tidak hanya mengajarkan cara berinteraksi secara teknis dengan penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai inklusif.

Namun, di balik pencapaian tersebut, tantangan komunikasi yang dihadapi cukup besar, terutama dalam berinteraksi dengan penyandang tunarungu yang membutuhkan pendekatan visual dan penggunaan bahasa isyarat. Kesenjangan kompetensi komunikasi, keterbatasan tenaga ahli seperti juru bahasa isyarat, serta rendahnya literasi komunikasi inklusif di masyarakat umum, menjadi hambatan yang masih perlu diatasi secara sistematis.

Meskipun demikian, BK3S menunjukkan bahwa dengan komitmen yang kuat, pendekatan humanis, dan sinergi lintas pihak, ruang inklusif bukanlah sekadar ideal, tetapi bisa dihadirkan dan dikembangkan dalam praktik sosial sehari-hari.

REFERENSI

- Adam Nurmansyah, Nanda Rizqia Rhamadhani, Sabrina Alfarissy Nur Hakim, Sri Azhari Agustin, & Siti Hamidah. (2023). Permasalahan Komunikasi Yang Kerap Terjadi Pada Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 200–210. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i2.1515>
- Afifah, M. H. (2023). Interaksi Komunikasi Antara Mahasiswa Non Disabilitas Dengan Mahasiswa Disabilitas Di Universitas Teknologi Sumbawa. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 4(7), 832–843. <https://doi.org/10.59141/jist.v4i7.645>
- Apriyani, T., & Rahmaji, L. R. (2022). Strategi Komunikasi Penanganan Perempuan Difabel Korban Kekerasan Seksual di SAPDA Yogyakarta. *Inklusi*, 8(2), 185–202. <https://doi.org/10.14421/ijds.080207>
- Mawardiningsih, W., & Wijayanti, C. N. (2018). Miskomunikasi Diadik dengan Kaum Tuli (Analisis Komunikasi Interpersonal dengan Kaum Tuli). *Jurnal Translitera*, 6, 47–60. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/583>
- Rahajeng, U. W., Widyarini, I., & Ilhamuddin, I. (2020). Kekuatan Karakter Relawan Muda bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 7(1), 97. <https://doi.org/10.14421/ijds.070105>
- Saputra, R. S., & Pranawukir, I. (2025). *Model komunikasi adaptif guna mendukung proses pembelajaran bagi penyandang disabilitas fisik di pendidikan dasar*. 6(10), 326–338. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i1.23409>
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.776>